



Membangun Nilai Kasih Persahabatan dalam Pemberian Kerbau atau Babi dalam Upacara *Rambu Solo'*

Yayu Astuti Lampi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: yayuautilampi@gmail.com

Abstract

Toraja One of the cultures that is popular for its exquisite culture both inside and outside of Indonesia. The *Rambu Solo'* ceremony, a death event that is widely celebrated in Toraja, is one of the most well-known. There is a tradition in the ritual "*Rambu Solo'*" of bringing buffalo or pig for family members or close friends who are in mourning. Giving in this way today is changing and leading to a new view of debts and receivables that must be repaid. The purpose of this essay is to explore the real significance of providing buffalo or pigs, also known as *tangkaan Suru'*. This article employs a descriptive qualitative research methodology. According to the study's findings, giving buffalo or pigs as part of the *Rambu Solo'* ceremony is a type of *sipopa'di*, *Siporannu* and *siangkaran*.

Keywords: *Rambu Solo'*, value, love, friendship

Pendahuluan

Toraja merupakan salah satu suku dari delapan suku yang ada di Sulawesi Selatan dan termasuk suku urutan ketiga terbesar setelah suku Bugis dan Suku Makassar. Suku Toraja menetap di daerah Pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan, Indonesia (Nugraha, 2022). Selain merupakan suku terbanyak di Sulawesi Selatan, Toraja juga dikenal oleh karena budayanya yang cukup banyak. Salah satu budaya yang terkenal hingga mancanegara ialah upacara *Rambu Solo'* atau Upacara Kematian. Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara yang dilakukan oleh orang-orang Toraja ketika ada orang Tua dan keluarga terdekat yang meninggal. Upacara ini dilakukan sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal.

Proses pelaksanaan upacara ini biasanya tidak akan segera dilaksanakan setelah orang tua, saudara, anak atau keluarga meninggal, namun biasanya dilaksanakan setelah beberapa jangka waktu yang cukup lama, dengan maksud keluarga terlebih dahulu mengumpulkan uang yang akan digunakan saat *Rambu Solo'* dilaksanakan. Karena pada dasarnya upacara *Rambu Solo'* saat dilakukan membutuhkan biaya yang cukup banyak (Abdurahim, 2015).

Rambu Solo' biasanya dihadiri oleh banyak orang atau kerabat yang jauh. Biasanya kerabat atau keluarga yang menghadiri upacara ini, hadir dengan membawa *tedong* (kerbau) atau *bai* (babi) sebagai bentuk kebersamaan dalam merasakan duka yang dialami keluarga yang berduka dalam Toraja dikenal *Siangkaran*, *sipopa'di* dan *siporannu* (saling menopang, empati dan sepengharapan). Oleh karena kemajuan zaman, banyak orang yang tidak memahami makna saling tolong menolong dan menganggap bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh orang Toraja

membawakan kerbau atau babi sebagai hutang-piutang yang justru membebani keluarga yang berdukacita. Orang diluar Toraja, yang tidak memahami kebudayaan Toraja, memunculkan justifikasi bahwa orang Toraja melakukan ini hanya untuk mencari nama. Bahkan ada beberapa jurnal yang menuliskan bahwa pemberian kerbau, babi atau materi lain dalam upacara *Rambu Solo* dianggap sebagai hutang karena dituliskan oleh penerima dan akan dikembalikan. Seperti yang dikemukakan oleh Anna Sutrisna dalam tulisannya, yang mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo* memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat Toraja, karena didalamnya ditemukan hutang yang kemudian membebani keluarga dan berpengaruh bagi ekonomi orang Toraja dan hutang pemberian dalam upacara ini akan dibebankan kepada anak cucu (Sukirman, 2021). Oleh karena itu tulisan ini, bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman terhadap pemberian kerbau atau babi dalam upacara *Rambu Solo* yakni dimana jika pemberian kerbau atau babi dalam upacara *Rambu Solo* dibaca dengan sistem hutang-piutang, maka hal ini akan melahirkan pandangan yang negatif terhadap budaya *Rambu Solo* dan memunculkan pemahaman bahwa orang Toraja tidak mengenal sikap tolong menolong yang ikhlas, tulisan ini akan membaca sebuah makna nilai pemberian kerbau atau babi dalam upacara *Rambu Solo* sebagai nilai kasih persahabatan.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif untuk mengetahui, mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan sehubungan dengan tulisan ini. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012, p. 9). Data yang akan digunakan dalam tulisan ini, diperoleh melalui buku-buku literatur, Jurnal, web yang terpercaya, seminar, tayangan you tube dan wawancara dengan Narasumber terpercaya sehingga hasil dari tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Rambu Solo

Upacara *Rambu Solo* ditinjau dari kosakata terdiri dari dua kata yakni rambu yang berarti asap dan solo' yang berarti turun. Asap diartikan sebagai persembahan atau korban penyembelihan hewan seperti kerbau atau babi. Sedangkan Solo' dipahami sebagai rasa penghormatan terakhir kepada jenazah. Oleh karena itu berdasarkan kosakata *Rambu Solo* dapat dipahami sebagai upacara penghormatan terakhir terhadap jenazah dengan memotong kerbau atau babi. Upacara *Rambu Solo* biasanya ditandai dengan nuansa perkabungan sehingga rumpun keluarga atau kerabat yang menghadiri upacara ini berpakaian serba hitam yang memperlihatkan bahwa sedang ada kematian (Palebangan, (n.d.), p. 110). Upacara *Rambu Solo* umumnya dilakukan disiang hari menjelang sore.

Upacara *Rambu Solo'* dipercaya menjadi salah satu pemersatu suku Toraja. Maksudnya ialah dengan adanya prinsip “*siangkaran*” atau saling tolong menolong. Yakni dengan adanya bantuan seperti kerbau atau babi dan juga bantuan jasa dari keluarga dan kerabat dipercaya akan meringankan beban keluarga yang berduka. Melalui upacara *Rambu Solo'* juga menjadi tempat berkumpulnya sanak keluarga yang jauh.

dalam kebudayaan Toraja secara khusus dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* terdapat empat macam tingkat strata sosial, seperti: Pertama *tana' bulaan* (golongan Bangsawan). Kedua, *tana' bassi* (golongan bangsawan menengah). Ketiga, *tana' karurung* (rakyat merdeka). Keempat, *tana' kua-kua* (golongan hamba). Keempat tatanan masyarakat ini, juga mengatur proses pelaksanaan *Rambu Solo'* dan tatanan ini juga menjadi ciri yang khas ketika upacara *Rambu Solo'* dilakukan. Bentuk pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* disesuaikan dengan strata sosial, oleh karena itu upacara *Rambu Solo'* juga dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:

Upacara *Disili'* menurut aluk todolo upacara ini merupakan upacara pemakaman paling rendah. Selain untuk kaum strata paling rendah, upacara ini juga digunakan anak-anak yang belum mempunyai gigi. Proses upacara ini juga terbagi atas empat, yaitu; Pertama, *dipasilamun tonina*, upacara ini dilakukan untuk anak-anak yang meninggal waktu lahir. anak ini dikuburkan bersama plasentanya, sebagai pemakaman bersejarah. Kedua, *dideken palungan*, upacara pemakaman tanpa ada binatang yang dikorbankan. Digantikan dengan mengetuk atau memukul tempat makan babi. Ketiga, *dipasilamun tallok manuk*, upacara pemakaman yang meninggal dikuburkan bersamaan dengan telur ayam pada malam hari. Dalam proses ini juga tidak ada pemotongan korban. Keempat, *dibai tungga'*, upacara pemakaman ini orang yang meninggal diantar ke kuburan pada malam hari, dan dibarengi pemotongan seekor babi.

Upacara *Dipasangbongi*, upacara ini hanya satu malam yang diperuntukkan untuk golongan orang-orang merdeka, namun upacara ini juga dapat digunakan oleh golongan bangsawan menengah dan bangsawan atas, saat ekonomi mereka tidak stabil atau tidak mampu. Proses upacara ini pun terbagi atas empat, seperti: *dibai a'pa* upacara dilakukan satu malam dan mengorbankan empat ekor babi. *Ditedong tungga'* upacara satu malam dengan korban seekor kerbau dan korban babi tidak ditentukan. *Diisi*, adalah upacara bagi anak yang meninggal, namun belum memiliki gigi, sehingga anak yang meninggal diberi gigi emas atau besi dan dipotong seekor kerbau. Upacara ini dilakukan satu malam, dan kemudian besok langsung dikuburkan. Upacara ini juga biasanya dilakukan oleh golongan bangsawan atas dan menengah. Dan upacara *matangke patoma'te*, upacara ini berlangsung satu malam dan mengorbankan dua ekor sapi.

Upacara *dibatang* atau *tidoya tedong* upacara yang digunakan bagi golongan bangsawan menengah. Saat upacara *Rambu Solo'* dalam strata ini dilakukan, setiap hari ada seekor kerbau yang dipotong. Upacara ini terbagi dalam tiga jenis, yakni; Pertama, *dipatalung bongi*, upacara yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan korban kerbau minimal tiga ekor dan babi secukupnya. Kedua, *dipalimang bongi*, upacara pemakaman ini berlangsung selama lima hari lima malam dengan minimal lima ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada upacara ini juga

dibuat pondokan dan juga pondokan khusus upacara yang disebut *rante*. Ketiga, *dipapitung bongi*, upacara ini berlangsung selama tujuh hari, tujuh malam dengan korban kerbau minimal tujuh ekor dan babi secukupnya. Namun meskipun dalam upacara ini berlangsung tujuh hari, ada waktu beristirahat yang disebut *allo torro* dan digunakan oleh rumpun keluarga untuk membuat *duba-duba* tempat mengusung mayat yang dibentuk rumah adat Toraja.

Upacara *rapasan* upacara yang dilakukan untuk kaum bangsawan atau strata *tana' bulaan*. Upacara ini dibagi atas tiga jenis, yaitu: Pertama, *rapasan diongan* atau *didandan tanga*, dalam proses upacara ini, korban kerbau minimal sembilan ekor dan babi sebanyak-banyaknya. Upacara ini dilakukan dua kali, pertama di halaman tongkonan dan kedua di *rante*. Upacara pertama disebut dengan *aluk pia* atau *aluk banua*, upacara ini berlangsung minimal tiga hari di halaman *tongkonan* dan upacara kedua yang disebut *aluk palao* atau *aluk rante*, yang pelaksanaannya di *rante* dan dapat dilangsungkan sesuai keinginan keluarga. Jumlah kerbau yang dikorbankan pada acara kedua sama dengan yang dikorbankan pada acara yang pertama. Kedua, *rapasan sundun* atau *doan*, biasa disebut upacara sempurna atau atas, upacara ini diperuntukkan untuk bangsawan golongan tinggi yang kaya dan pemangku adat. Korban dalam upacara ini sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak terbatas untuk dua kali pesta. Ketiga, *rapasan sapu randanan*, upacara yang dilakukan dengan korban yang paling banyak sejumlah, 24 ekor, 30 bahkan 100 ekor. Dalam upacara ini juga disiapkan *duba-duba*, *tau-tau* (patung orang yang meninggal yang akan diarak bersama jenazah ketika dilaksanakan) *aluk palao* atau *aluk rante* (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)).

Nilai-nilai dalam Upacara Rambu Solo'

Upacara *Rambu Solo'* Mengandung empat nilai yakni nilai religi, kebersamaan atau gotongroyong, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan (Paganggi et al., 2021). *Pertama*, nilai *religi*, yakni bahwa masyarakat mempercayai dan mengakui bahwa dalam hidup mereka ada yang lebih berkuasa atas kehidupan manusia yaitu, Tuhan. *Kedua*, gotong royong (*kombongan*) terlihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan hingga upacara ini selesai (Serdianus, 2022). Banyak anggota keluarga maupun anggota masyarakat yang turut serta dalam persiapan upacara ini, mulai persiapan pemondokan atau pembuatan lantang untuk tamu-tamu yang akan datang, kerjasama masyarakat dalam mempersiapkan kebutuhan konsumsi dalam kegiatan. *Ketiga*, nilai kemanusiaan yakni bahwa meskipun dalam proses untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* digolongkan berdasarkan strata masyarakatan, tetapi ketika acara ini sudah berlangsung semua lapisan masyarakat mendapatkan tempat yang sama dan merasakan penerimaan yang sama dari rumpun keluarga. Dan *keempat*, nilai kehidupan, maksudnya ialah yang dimaksudkan disini ialah, masyarakat Toraja mengerti pentingnya menghargai kehidupan didunia ini melalui aksi tolong menolong. Dimana orang Toraja pada pemahaman ini memaknai kebersamaan dalam kehidupan dengan saling tolong menolong. Seperti yang terlihat dari prinsip orang Toraja dalam menjalani hidup mereka saling *Siangkaran*, *sipopa'di* dan *siporannu* (saling menopang, empati dan sepegharapan). Ini terlihat dari keterlibatan keluarga atau kerabat dalam membantu

keluarga yang sedang mengalami dukacita melalui pemberian kerbau (*tedong*), babi (*bai*) atau materi lain dalam bentuk apapun. Orang Toraja memahami bahwa melalui ini mereka turut serta merasakan beban yang dialami keluarga yang berdukacita. Menurut Naomi pemberian kerbau, babi atau materi lainnya dalam upacara *Rambu Solo'* berguna untuk meringankan beban keluarga yang berdukacita (Sampe, 2020).

Kerbau, babi atau materi lain yang dibawa oleh kerabat untuk keluarga yang berdukacita sebagai tanda bela sungkawa atau yang dikenal dalam bahasa Toraja *mak bullean bai* dan *mak rendenan tedong*. Hal ini dilakukan sebagai tanda kasih untuk mempererat tali persaudaraan. Begitupun sebaliknya jika kerabat yang pernah membawakan kerbau atau babi, mengalami dukacita, maka kerabatnya akan membawakan kerbau atau babi sebagai tanda belasungkawa dan tanda kasihnya yang turut merasakan dukacita (Toding, 2022). Di Toraja bagian Utara pemberian kerbau atau babi umumnya dikenal dengan sebutan "*tangkean suru'*". *Tangkean suru'* adalah simbol dari keikutsertaan keluarga atau kerabat merasakan dukacita yang dialami keluarga. Dalam pemberian kerbau atau babi juga, tidak menjadi keharusan bagi kerabat atau keluarga yang datang dalam upacara *Rambu Solo'*, namun disini diutamakan ketergerakan hati atau keiklasan untuk membawa kerbau atau babi. Begitupun sebaliknya ketika keluarga yang datang membawa kerbau atau babi, mengalami dukacita, biasanya keluarga yang telah dibantu juga turut membantu kembali dengan melakukan hal yang sama tanpa adanya paksaan. *Tangkean suru'* tidak hanya berupa kerbau atau babi saja, namun dapat berupa bantuan lain seperti uang, kopi, gula, beras dan kebutuhan lainnya yang digunakan selama acara *Rambu Solo'*. Bantuan-bantuan berguna bagi keluarga untuk meringankan beban dari segi ekonomi saat *Rambu Solo'* dan bantuan tersebut juga diterima baik oleh keluarga sebagai tanda keakraban dan kekeluargaan (Batara, 2022).

Persahabatan

Persahabatan berasal dari kata dasar sahabat. Menurut KBBI, kata sahabat berarti kawan, teman, handai, kawan karib yang memiliki hubungan yang erat, teman yang akrab (*KBBI Online*, n.d.). Sedangkan dalam kamus Alkitab persahabatan dihubungkan dengan persekutuan yang mana persekutuan atau persahabatan ini disebut sebagai *koinonia* dalam bahasa Yunani (Browning, 2007, p. 352). *Koinonia* adalah suatu realitas dengan banyak aspek pada satu pihak ia adalah relasi antar pribadi-pribadi, yaitu relasi yang mencakup baik kepentingan bersama maupun kepentingan timbal balik dan pada lain pihak adalah partisipasi dalam persekutuan (Abineno, 2008). Berdasarkan definisi itu, persahabatan dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin erat yang kemudian melahirkan persekutuan yang karib antar satu dengan yang lainnya. Persahabatan akan melahirkan sikap tolong menolong antar sesama manusia. Melalui rasa persahabatan yang tulus akan menyadarkan manusia pentingnya persekutuan atau kebersamaan dalam menjalani kehidupan sosial. Manusia akan lebih saling menghargai dan saling melayani untuk kebaikan. Karena pada hakikatnya Seorang

sahabat adalah orang yang dengannya kita mempunyai hubungan yang baik sehingga kita merasa aman dan damai.

Persahabatan dalam Alkitab

Daud dan Yonatan

Inrig mengatakan bahwa inti dari persahabatan adalah keinginan untuk membagi pengalaman hidup dengan seseorang. Persahabatan yang benar tidak mengandung hal yang seksual (Inrig, 2000). Seperti persahabatan antara Daud dan Yonatan. Kisah mereka memperlihatkan tentang persahabatan sejati yang melibatkan pengorbanan, termasuk pengorbanan nyawa (1 Sam. 20:30-34) (Barus, 2020). Daud dan Yonatan menjadikan Tuhan sebagai dasar dari persahabatan mereka. Persahabatan mereka tidak mencari keuntungan dari salah satu pihak, tetapi justru sebaliknya mereka berdua berusaha untuk melakukan yang terbaik. Misalnya ketika Saul akan berusaha membunuh Daud, Yonatan berusaha melindungi Daud dengan menjadi mata-mata dan memberi informasi kepada Daud. Persahabatan demikian juga digambarkan dalam Amsal 17:9 menurut terjemahan LLX kata sahabat yang digunakan dalam kitab ini ialah “*philia*” berasal dari kata benda Ibrani “*ahaba*” dan diartikan sebagai “persahabatan” tanpa ada unsur nafsu didalamnya hal ini menggambarkan bahwa sikap sahabat sejati yang menyatukan (Gunawan, 2020). Dimaksudkan menyatukan adalah karena dalam hubungan persahabatan ini ada rasa kasih yang melebihi kasih kepada diri sendiri. Inilah yang tergambar dari persahabatan antara Daud dan Yonatan. Dalam menjalin persahabatan, keduanya memiliki perasaan yang mendalam antara satu dengan lainnya. 1 Samuel 19:1, menunjukkan sikap kasih Yonatan kepada Daud yang rela melakukan apa saja untuk Daud. Begitupun sebaliknya sikap Daud kepada Yonatan. Tergambar dari kesedihan yang dialami Daud saat sahabatnya Yonatan meninggal, ia mengungkapkan kalimat yang menyentuh dalam 2 Samuel 1:26 “Merasa susah aku karena engkau saudaraku, Yonatan, engkau sangat rama kepadaku; bagiku cintamu lebih ajaib dari cinta perempuan”. Persahabatan mereka menjunjung tinggi nilai kesetiaan.

Oleh karena itu, dari persahabatan Daud dan Yonatan kita dapat belajar kasih sejati yang mereka berdua tunjukkan. Mereka berdua menjadikan Tuhan sebagai landasan dari persahabatan yang mereka jalin. Mereka mengasihi tanpa pamrih dan keduanya menanamkan sikap saling tolong menolong dan selalu ada dalam keadaan apapun.

Persahabatan dalam Perjanjian Baru

Yesus Kristus sering dijuluki sebagai sahabat sejati umat manusia, julukan ini tentunya muncul dari Pribadi Yesus yang meneladankan nilai Kasih. Kitab Injil secara khusus menuliskan tentang perintah Yesus untuk saling mengasihi, di dalam hukum kasih ia

mengajarkan kepada manusia bagaimana mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Yesus Kristus adalah sahabat sejati yang mewahyukan Bapa kepada para Murid. Yohanes 15:14-15 merupakan status istimewa yang diberikan oleh Yesus kepada para murid. Sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus, mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi, mengasihi Allah dan sesama. Perumpamaan Yesus tentang manusia sebagai ranting-ranting ini menandakan bahwa pada pokok anggur sejajar dengan keberadaan sebagai sahabat. Yakni bahwa hanya mereka yang bersatu dengan Yesus yang akan menghasilkan buah. Menghasilkan buah dapat diartikan sebagai mengasihi antar satu dengan yang lainnya. (Senda, 2017)

Injil Lukas, penulis menyebutkan bahwa Yesus adalah sahabat bagi pemungut cukai dan orang berdosa (Lukas 5:30-32). Yesus juga menyebut para murid sebagai sahabat dalam Yohanes 15:15. Yesus menawarkan kasih persahabatan yang menebus batasan budaya dan kebiasaan umum pada waktu itu. (Susanta, 2018)

Lukas 10:25-37 yang mengisahkan pengajaran Yesus melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Ini memberikan contoh kepada manusia bahwa seharusnya manusia pun turut melakukan kasih seperti yang dilakukan oleh orang Samaria. Bahwa kasih persaudaraan seharusnya ditunjukkan melalui tindakan bukan hanya kata-kata.

Nilai Kasih Persahabatan dalam Pemberian Kerbau atau Babi di Upacara Rambu Solo'

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara yang melibatkan banyak anggota masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, golongan masyarakat atas hingga golongan masyarakat bawah juga ikut serta dalam upacara ini. Tentunya hal ini juga akan berpengaruh dengan terjalinnya hubungan antar sesama. Dalam proses persiapan upacara ini pun sudah terlebih dahulu melibatkan anggota keluarga baik yang ada di tempat maupun yang dari luar (perantau) untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*. Bahwa sangat jelas dalam upacara *Rambu Solo'* yang menghadirkan seluruh rumpun keluarga dan orang lain hal ini tentunya membuat ikatan kekeluargaan atau kekerabatan semakin erat (Lobo', 2022). Mempererat hubungan kekerabatan persaudaraan, maksudnya ialah melalui upacara *Rambu Solo'* dipertemukan dan saling berkomunikasi kembali dengan akrab bahkan saling memperkenalkan kerabat sehingga melalui acara ini justru semakin memperluas jangkauan persaudaraan dan menghadirkan keluarga yang baru.

Kerbau atau babi yang dibawa oleh kerabat untuk keluarga yang berdukacita sebagai tanda bela sungkawa atau yang dikenal dalam bahasa Toraja *mak bullean bai* dan *mak rendenan tedong*. Hal ini dilakukan sebagai tanda kasih untuk mempererat tali persaudaraan. Begitupun sebaliknya jika kerabat yang pernah membawakan kerbau atau babi, mengalami dukacita, maka kerabatnya akan membawakan kerbau atau babi sebagai tanda belasungkawa dan tanda kasihnya yang turut merasakan dukacita (Toding, 2022).

Di Poin atas telah dijelaskan bahwa orang Toraja memiliki prinsip dalam mengutarakan kasihnya kepada saudara atau kerabatnya. Kehadiran mereka dalam upacara *Rambu Solo'*

adalah sebagai wujud dari *sipopa'di*, *siporannu* dan *siangkaran* yaitu bahwa mereka hadir menopang dan menolong keluarga, mereka merasakan dukacita yang dialami keluarga atau sepenanggungan dengan hal yang keluarga rasakan. Melalui upacara *Rambu Solo'* ini orang Toraja tidak hanya menguatkan berdasarkan kata-kata saja, tetapi mereka betul-betul hadir baik secara fisik, jasa dan bantuan lainnya. Selain itu, Orang Toraja mengenal istilah saling membantu melalui pemberian *tedong* (kerbau) atau *bai* (babi). Kerbau dan babi yang diberikan oleh keluarga atau kerabat adalah wujud kasih mereka kepada keluarga yang berdukacita. Toraja bagian Utara, mengenal pemberian kerbau atau babi dalam istilah "*tangkean suru'*". *tangkean suru'* adalah wujud dari *sipopa'di*, *siporannu*, dan *siangkaran*. *Tangkean suru'* di bawa sebagai tanda keikutsertaan merasakan yang dialami keluarga (*sipopa'di*), melalui adanya *tangkean suru'* dari keluarga atau kerabat, keluarga yang sedang mengalami dukacita merasa terbantu (*siangkaran*). Keluarga menerima *tangkean suru'* dan mereka terbantu dalam segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam acara *Rambu Solo'* disinilah nampak (*siporannu*). *Tangkean suru'* di Toraja bagian Utara tidak hanya berupa kerbau dan babi saja, tetapi juga dalam bentuk bantuan lainnya seperti, beras, gula, kopi, uang dan bantuan-bantaun materi bentuk lainnya (Batara, 2022).

Salah satu hal yang menarik dari pemberian kerbau, babi atau materi lainnya dalam orang Toraja, kerabat atau keluarga yang membawakan tidak akan menuntut kembali apa yang telah ia berikan, hal ini karena di Toraja ada prinsip sikap saling tolong menolong yang kuat, keluarga yang telah dibantu juga akan kembali membantu keluarga atau kerabat yang telah membantunya dimasa duka. Sehingga melalui ini hubungan kekeluargaan di Toraja sangat dijunjung tinggi. Solidaritas dalam menjalani kehidupan mereka nampakkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam lingkup kebudayaan mereka.

Orang Toraja merupakan orang yang berjiwa sosial dan menjunjung tinggi sistem kekerabatan, oleh karena itu saat ada keluarga atau kerabat yang mengalami dukacita, mereka tergerak untuk memberikan bantuan (Wahyuni, 2018). Kehadiran kerabat atau keluarga biasa disebut *katongkonan*, melalui ini mereka hadir untuk duduk bersama-sama keluarga yang berkucita "*tongkon*" sebagai wujud kasih, persaudaraan dan turut merasakan dukacita yang dialami keluarga. Jadi, melalui *katongkonan*, hubungan persaudaraan atau kekeluargaan akan terjaga dengan baik (Mangita & Asang, 2019).

Orang Toraja juga mengenal adanya budaya "*longko*", mereka akan sangat malu ketika ada keluarga, kerabat dan tetangga kampung yang sedang mengalami dukacita dan hanya berdiam saja di rumah. Budaya *longko* dalam Toraja mengandung beberapa unsur seperti kehormatan, keadilan, rasa cinta/kasih, solidaritas dan ketaatan (Salewa & Mariance, 2022). Maka dari itu, bagi orang Toraja mereka justru akan merasa malu ketika tidak menolong kerabat mereka yang berdukacia. Tentunya "*longko*" juga berpengaruh akan pemberian kerbau atau babi dalam *Rambu Solo'* karena mereka merasa bahwa sebagai kerabat seharusnya kita tidak melihat atau berdiam saja melihat keluarga kita yang berdukacita.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang dikenal dengan solidaritas, kebersamaan, dan masyarakat yang dikenal dengan sikap tolong-menolong yang tinggi, Orang Toraja adalah manusia yang dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa bersosial tinggi. Mereka menunjukkan kepedulian mereka bukan hanya kepada keluarga inti saja, tetapi juga kepada keluarga dan kerabat. Salah satunya melalui pemberian *tedong* (kerbau) dan *bai* (babi) dalam upacara *Rambu Solo*. Mereka melakukan hal tersebut sebagai wujud dari *sipopa'di*, *siporannu* dan *siangkaran*. Dalam sistem saling tolong menolong melalui kerbau dan babi, orang Toraja tidak mengenal konsep hutang-piutang, mereka memberikan bantuan tersebut dengan ikhlas tanpa meminta balasan. Masyarakat Toraja juga menerapkan solidaritas yang tinggi secara khusus dalam *Rambu Solo* mereka turut serta membantu keluarga mulai dari persiapan pemondokan hingga acara *Rambu Solo* selesai.

Oleh karena itu, dalam upacara *Rambu Solo* nilai kasih persahabatan sangat mereka tampilkan, mulai dari kebersamaan, gotong royong, dan bantuan-bantuan yang mereka berikan sebagai simbol eratnya tali persaudaraan. Hal demikian juga yang diteladankan oleh Yesus Kristus dalam pelayanannya, bagaimana Ia melayani dan menunjukkan nilai Kasih persahabatan sejati. Begitupun dalam persahabatan Daud dan Yonatan, mereka bersahabat dengan tulus, saling tolong menolong dan dalam persahabatan Daud dan Yonatan menunjukkan kasih yang tidak sepihak saja, keduanya menunjukkan ketulusan mereka dalam tindakan.

Kesadaran orang Toraja terhadap pentingnya kebersamaan dalam persekutuan sambil melayani, tolong menolong dan turut serta merasakan kepedihan yang dialami oleh keluarga dalam *Rambu Solo* adalah nilai kasih persahabatan yang sejati.

Kesimpulan

Nilai kasih persahabatan dalam bentuk pemberian kerbau atau babi dalam upacara *Rambu Solo* di Toraja, adalah wujud dari prinsip orang Toraja *sipopa'di*, *siporannu*, dan *siangkaran*. Bantuan yang orang Toraja berikan adalah wujud dari cinta kasih persaudaraan dan rasa kekeluargaan mereka. Selain itu, pemberian yang mereka berikan juga semakin mempererat hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, pada prinsipnya dalam pemberian kerbau, babi, beras, gula dan bantuan lainnya orang Toraja tidak mengenal sistem hutang-piutang, justru mereka mengedepankan nilai kasih persahabatan dalam hal tersebut.

Namun yang menjadi pergumulan di zaman sekarang ini, ialah pergeseran makna pemberian kerbau, babi atau bantuan lainnya, yang telah dianggap sebagai hutang-piutang yang harus dibayarkan, sehingga kesannya budaya seperti ini membebankan orang-orang Toraja yang kemudian justru menghilangkan makna yang sebenarnya. Sehingga itu, disarankan bagi para tokoh adat di Toraja untuk dapat menjelaskan makna sesungguhnya dari praktik membawa kerbau atau babi pada upacara *Rambu Solo* bagi keluarga yang berduka, agar tidak memunculkan penilaian yang negatif terhadap kebudayaan Toraja.

Referensi

- Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- Abineno, J. . (2008). *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Gunung Mulia.
- Barus, M. (2020). Persahabatan Menurut Alkitab dan Relevansinya pada Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.67>
- Batara, L. (2022). *Wawancara*.
- Gunawan, H. P. (2020). Persahabatan Antara Allah Dan Manusia. *Kamu Adalah Sahabatku*, 161–171.
- Inrig, G. (2000). *Persahabatan*. BPK Gunung Muia.
- KBBI Online*. (n.d.).
- Lobo', A. R. T. (2022). *Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Di Masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja (Issue 2)*.
- Mangita, E., & Asang, A. K. S. (2019). TONGKON Suatu Kajian Teologis Tentang "Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga". *Jurnal Kinaa Vol. V No. 1 Jan-Jun 2019*, V(1), 14.
- Nugraha, A. K. E. (2022). *8 Suku Bangsa Di Sulawesi Selatan*. DetikSulsel.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20.
- Salewa, W., & Mariance, M. (2022). Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.41>
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>
- Senda, S. S. (2017). KAMULAH SAHABAT-SAHABATKU (Yoh. 15:14-15). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 9(2), 15–28. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>
- Serdianus. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/E-ISSN 2827-7988>
- Sukirman, A. S. (2021). UPACARA ADAT RAMBU SOLO SUKU TANA TORAJA: PERSPEKTI AKUNTANSI SYARIAH (KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH 282). *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) Ke-9 Politeknik Negeri Ambon 26 – 28 Oktober 2021*, 283–296. <https://doi.org/E-ISSN: 2579-5031>,
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja “Aluk To

- Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Susanta, Y. K. (2018). “Menjadi Sesama Manusia” Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>
- Toding, R. P. R. (2022). *Wawancara*.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial* (1st ed.). Kencana Prenadamedia group.